

Proses Relasional dan Konstruksinya dalam Klausa Bahasa Indonesia

Putu Nur Ayomi¹

Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA) Saraswati, Denpasar
(nurayomi@gmail.com)

Abstrak. Salah satu fungsi bahasa dalam perspektif Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) adalah sebagai wahana semiotik dari pengalaman manusia, baik pengalaman eksternal maupun pengalaman internalnya. Makna ini diwujudkan dalam satuan terkecilnya sebagai klausa dengan sistem transitivitasnya yaitu konfigurasi partisipan, proses dan sirkumtan. Unsur utama pengalaman menurut Halliday (1985) adalah proses, yang secara kongruen direalisasikan dalam tata bahasa sebagai verba. Hal ini menarik untuk dilihat lebih jauh terutama dalam bahasa Indonesia yang mana unsur klausa tidak selalu diisi oleh verba. Dalam tata bahasa Indonesia dikenal istilah klausa nonverbal yang mana unsur predikat dapat diisi oleh nomina, adjektiva, adverbial atau frase preposisi. Bentuk-bentuk klausa seperti ini ternyata didominasi oleh klausa dengan proses yang dalam tata bahasa fungsional dikategorikan sebagai dengan proses relasional. Proses relasional (*process of being*) sendiri beserta subkategorinya adalah proses yang sangat penting dalam untuk pemerian dan pengkategorian orang, benda dan fenomena, yang sangat penting dalam teks ilmiah. Makalah ini lebih jauh akan membahas bagaimana makna proses relasional dikonstruksikan dalam sistem bahasa Indonesia. Data yang digunakan diperoleh dari artikel ilmiah dan novel, yang bertujuan untuk memberikan juga gambaran perbedaan konstruksi proses relasional dari ranah yang formal ke ranah populer. Ditemukan bahwa proses relasional dalam bahasa Indonesia tidak selalu muncul dalam struktur lahir dan seringkali dilesapkan karena relasi antar partisipan sudah jelas. Verba tidak dapat dilesapkan pada konstruksi yang menyebabkan hubungan antar partisipan tidak jelas atau ambigu. Hal ini terutama pada proses relasional turunan dalam tipe identifikasi. Selain itu dalam bahasa Indonesia terdapat pula konstruksi verba berawalan ‘ber-‘ yang lekat dengan nomina inti pada frase nomina yang menandai proses atributif kepemilikan. Verba berawalan ‘ber-‘ tidak dapat menandai proses identifikasi. Pelepasan verba relasional dalam bahasa Indonesia juga sangat terkait dengan ragam teks

Kata kunci: proses relasional, transitivitas, klausa, LFS

LATAR BELAKANG

Dalam perspektif linguistik fungsional sistemik (LFS), salah satu fungsi bahasa adalah sebagai pengungkap pengalaman yang disebut sebagai makna ideasional. Pengalaman, menurut (Halliday & Matthiessen, 2004:170) pertama-tama terungkap dalam proses misalnya dalam hal – terjadi (*happening*), melakukan (*doing*), merasakan (*sensing*), mengartikan (*meaning*), dan menjadi (*being, becoming*). Sebuah peristiwa yang dinamis tentu melibatkan partisipan baik berupa orang, benda, konkret maupun abstrak. Dalam sintaksis tradisional partisipan-partisipan ini menduduki posisi subjek, objek, ataupun pelengkap sementara dalam LFS, partisipan dikategorikan berdasarkan peran semantisnya. Kategori peran semantis ini akan ditentukan oleh prosesnya. Selain itu

¹ Penulis saat ini sedang melanjutkan studi doktoral di program studi S3 Ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada

terdapat pula sirkumstan yang menjelaskan lingkungan, sifat, atau lokasi tempat berlangsungnya suatu proses.

Pengalaman dalam unit terkecilnya direalisasikan dalam satuan klausa. Klausa sebagai representasi pengalaman ditandai dalam leksikogramatikal dengan sistem transitivitas yang terdiri dari konfigurasi proses, partisipan dan sirkumstan (Halliday, 1994; Halliday & Matthiessen, 2004). Umumnya proses direalisasikan oleh kelompok verba; partisipan direalisasikan oleh kelompok nomina, dan sirkumstan oleh kelompok keterangan dan frasa preposisional. Ada enam proses dalam LFS yaitu proses material, mental, verbal, eksistensial relasional, dan perilaku. Proses material menandakan proses melakukan dan menjadi, proses ini ditandai dengan adanya suatu perubahan fisik yang membutuhkan energi baik oleh partisipan makhluk hidup atau benda mati. Proses mental menggambarkan proses yang terjadi dalam kesadaran yang terdiri dari perasaan, emosi, dan pikiran. Proses perilaku (*behavioral*) berada antara proses mental dan material yang mana suatu proses mental kemudian muncul secara fisik misalnya menangis, tertawa dll. Proses verbal adalah proses ‘mengatakan’ dan pertukaran pendapat baik secara literal maupun simbolis. Proses eksistensi menyatakan keberadaan dan eksistensi sesuatu. Sedangkan proses relasional berhubungan dengan pendefinisian, klasifikasi serta penjelasan ciri dan sifat. (Halliday, 1985;1994 ; Eggins, 1994; Halliday & Matthiessen, 2004). Dalam hal ini partisipan diberi label berdasarkan jenis proses yang mengikatnya. Misalnya proses material memiliki partisipan utama misalnya ‘aktor’ dan ‘sasaran’ atau proses mental memiliki partisipan utama berupa ‘pencerap’ dan ‘fenomena’. Proses relasional sendiri memiliki dua kategori partisipan yaitu ‘penyanggah’ dan ‘atribut’ pada proses relasional atributif serta ‘*token*’ dan ‘*value*’ pada proses relasional identifikasi.

Dalam tata bahasa yang lebih melihat pada struktur lahir bahasa (meminjam istilah Chomsky, 1957), klausa menurut Alwi, dkk. misalnya (1998: 326) memiliki konstituen wajib berupa predikat yang disertai unsur subjek di awal klausa dan jika ada, terdapat pula konstituen lain seperti objek, pelengkap dan keterangan yang mengikuti predikat. Dengan demikian, dalam klausa bahasa Indonesia terdapat dua unsur wajib yaitu subjek dan predikat. Berbeda dengan bahasa Inggris yang mana predikat selalu diisi oleh kelompok verba atau kata bantu yang berfungsi secara sintaksis sebagai verba, menurut mereka predikat dalam bahasa Indonesia tidak selalu berbentuk verba, namun juga dapat berupa kelompok adjektiva, nomina, numeralia, atau frase preposisi, seperti misalnya pada konstruksi ‘Masakannya enak’ atau ‘Kampungnya di pesisir Sumatera’ yang mana predikat berturut-turut diisi oleh adjektiva ‘enak’ dan frase preposisi ‘di pesisir Sumatera’. Sehingga dalam bahasa Indonesia kita mengenal klausa non-verbal (Ramlan, 1982). Dengan penjelasan seperti di atas, dari perspektif semantis akan sulit membedakan antara fungsi predikat dan pelengkap, juga antara fungsi predikat dan keterangan mengingat kedua klausa di atas dapat diisi oleh verba yaitu berturut-turut ‘terasa’ dan ‘berada’ yang masih merefleksikan makna klausa yang sama. Wachidah (2010) tidak sependapat dengan ahli-ahli bahasa sebelumnya bahwa predikat dalam bahasa Indonesia dapat diisi oleh nomina, adjektiva, adverbial atau frase. Menurutnya predikat dalam bahasa Indonesia selalu diisi oleh verba, namun pada banyak kasus verba tersebut dapat dilesapkan.

Dalam perspektif TF, suatu klausa paling tidak memiliki unsur partisipan dan proses serta unsur yang sifatnya tidak wajib yang diberi istilah ‘sirkumstan’ (Halliday;1994).

Fungsi dalam transitivitas tidak lagi diberi label subjek, objek, pelengkap dan lainnya, namun dilabeli berdasarkan kategori semantisnya dalam transitivitas. Kemudian menjadi menarik untuk melihat bagaimana proses direalisasikan dalam bahasa Indonesia untuk kasus-kasus di atas. Melihat dari kategori proses dalam TF, bentuk-bentuk klausa nonverbal tersebut ternyata dominan merupakan klausa berkategori proses relasional atau pengaitan yang berada pada tataran semiotik.

Proses relasional sendiri memiliki tiga kategori utama yaitu intensif (*intensive*), kepemilikan (*posessif*) dan sirkumstansial (*circumstantial*) yang ketiganya dapat diekspresikan dalam dua cara yaitu atributif (*attributive*), dan identifikasi (*identifying*). (Halliday & Matthiessen, 2004: 215).

METODE PENELITIAN

Makalah ini bertujuan untuk memaparkan realisasi proses relasional dalam klausa berbahasa Indonesia. Data berupa bentukan-bentukan klausa dengan proses relasional pada bahasa Indonesia diperoleh dari dua sumber data yang berasal dari dua ragam teks yang berbeda yaitu sebuah artikel ilmiah pada jurnal ekonomi berjudul “Nilai Ekonomi Tanaman Obat di Taman Nasional Danau Sentarum Kalimantan Barat” yang merepresentasikan ragam teks formal ilmiah dan novel berjudul “Bumi Manusia” karangan Pramoedya Ananta Toer yang merepresentasikan ragam yang lebih informal. Selain itu juga terdapat kalimat-kalimat kreasi penulis sendiri sebagai penutur asli bahasa Indonesia. Analisis dilakukan dengan cara pertama-tama membagi-bagi kalimat berdasarkan unsur penyusunnya dan mengidentifikasi kategori proses relasional dengan melakukan beberapa tes linguistik yang diperlukan misalnya pelesapan, parafrase, penggantian dan permutasi (lihat pula Sudaryanto, 1993). Pembahasan bentukan klausa dengan proses relasional akan dibagi berdasarkan kategori proses relasional yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Relasional Atributif

Proses relasional atributif (PRA) menjelaskan bahwa suatu entitas adalah bagian dari suatu kelas dan kategori tertentu. Proses ini umumnya menjelaskan beberapa ciri-ciri, bagian atau sifat dari suatu entitas partisipan yang diberi label ‘penyanggah’ (*carrier*). Ciri dari klausa atributif bahasa Inggris adalah kelompok nomina yang berfungsi sebagai atribut menandakan kelas dan umumnya tak takrif juga biasanya merupakan nomina umum, dengan demikian atribut pada klausa atributif tidak bisa berupa pronomina atau namadiri kata kerja berupa kata kerja pemberi sifat atau penggolongan; Klausa ini menjawab pertanyaan seperti apa? atau bagaimana? (Halliday & Matthiessen, 2004: 228). Dalam hal ini terdapat tiga kategori yaitu intensif, kepemilikan dan sirkumtansi. .

1. PRA Intensif

Proses relasional intensif menjelaskan bahwa suatu entitas partisipan yaitu ‘penyanggah’ adalah bagian dari kelompok yang memiliki sifat (atribut) tertentu. Dalam

bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia atribut dalam PRA dapat berupa kelompok adjektiva maupun kelompok nomina. Misalnya pada contoh klausa 1 di bawah ini, atribut 'kaya akan flora faunanya' menjelaskan salah satu ciri dari TNDS (Taman Nasional Danau Sentarum), namun tidak merupakan definisi TNDS secara keseluruhan. Entitas pembawa dan atributnya tidak setara sehingga jika dibalik akan menghasilkan klausa yang secara logis kurang berterima

1. TNDS { } kaya akan flora dan faunanya.
1a. TNDS {adalah} taman nasional yang kaya akan flora dan faunanya.
Penyandang proses: PRA intensive atribut

Pada contoh 1 posisi atribut diisi oleh adjektiva dan proses dalam struktur lahir (meminjam istilah Chomsky, 1957) tidak direalisasikan oleh verba. Hal ini berbeda dengan padanannya dalam bahasa Inggris yang jika diterjemahkan menjadi: "*TNDS is rich with its flora and fauna*". Dalam bahasa Inggris, verba adalah unsur wajib klausa. Dalam klausa relasional, proses direalisasikan dengan verba *be*, yang merupakan verba tipikal untuk klausa dengan proses relasional. Dalam bahasa Indonesia proses relasional tentu tetap ada antara dua entitas tersebut (penyandang dan atribut) namun dalam struktur lahir proses dapat dilesapkan. Jika diparafrasekan, proses tersebut dapat dimunculkan misalnya dalam klausa 1b. Proses diwadahi dengan verba pengaitan 'adalah' dengan atribut berupa kelompok nomina. Pada 1b, proses relasional atributif secara eksplisit terlihat, yaitu bahwa TNDS merupakan bagian dari 'kelompok' taman nasional yang kaya.

Dalam bahasa Indonesia, bentuk-bentuk pelesapan verba khususnya sangat dominan dalam klausa dengan proses relasional atributif, yang mana proses logika pengaitan tetap ada secara semantis atau dalam struktur batin namun tidak wajib direalisasikan dalam struktur lahir karena makna proses relasional dapat secara mudah diinterpretasikan oleh penutur. Atribut dalam proses intensif atributif dapat juga berupa adjektiva yang menyatakan kualitas kelas tertentu ataupun karakteristik lain yang dapat dipersepsi indera, tampilan, dan kondisi emosi seperti pada contoh berikut:

- (2) Ia sedih.
(3) Suaranya berat.
(4) Langit biru cerah tanpa awan.

Contoh 2,3 dan 4 menunjukkan absennya verba, namun klausa-klausa tersebut ternyata juga dapat diselipi verba seperti pada 2a, 2b dan 2c yang memperlihatkan bahwa verba-verba tersebut dilesapkan. Tanda { } menunjukkan bahwa kata di dalamnya dapat dilesapkan.

- (2a) Ia {merasa} sedih.
(3a) Suaranya {terdengar} berat.
(4a) Langit {tampak} biru cerah tanpa awan.

Verba-verba PRA Intensif dengan atribut adjektiva bahasa Indonesia misalnya: 'bersifat', 'merasa', 'terlihat', 'tampak', 'tampil', 'terasa', 'terdengar' dan lain sebagainya. Pelesapan verba-verba proses relasional tersebut dalam bahasa Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh ragam teks. Ragam bahasa tulis yang formal maupun akademis memiliki kecenderungan untuk memakai bentuk tidak lesap. Sementara

penggunaan verba relasional dalam bahasa tidak resmi akan berkesan kaku dan bertele-tele. Jika dibandingkan dengan bahasa Inggris, bentuk-bentuk lesap tersebut berpadanan dengan penggunaan verba *be*, yang oleh (Halliday & Matthiessen, 2004: 239) disebut sebagai bentuk ‘netral’.

Beberapa bentuk PRA Intensif dapat pula memiliki atribut berupa nomina, yang cukup sulit dibedakan dengan proses relasional identifikasi sebab sama-sama menggunakan verba ‘adalah’ atau ‘merupakan’, misalnya pada contoh berikut:

- (5) Responden yang diwawancarai {adalah} orang yang aktif ataupun mengerti Bahasa Indonesia.
- (6) Tanaman obat di dalam kawasan TNDS {merupakan} kekayaan keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh masyarakat.

Perbedaan antara bentuk atributif dan identifikasi adalah tidak adanya penanda takrif yaitu *the* dalam bahasa Inggris atau artikula penunjukan ‘itu’ dalam bahasa Indonesia atau penanda dan konteks yang menandakan ketakrifan sehingga proses pada klausa 5 dan 6 bukan merupakan proses pendefinisian. Dengan demikian atribut hanya salah satu penciri dari penyandang misalnya pada klausa 5, tidak seluruh orang yang aktif dan mengerti bahasa Indonesia adalah responden yang diwawancarai, demikian pula pada klausa 6. Verba pada kasus 5 dan 6 umumnya tidak dilesapkan kecuali pada bahasa lisan informal, yang ditandai juga dengan perubahan leksikal lainnya yang menunjukkan ragam informal.

2. PRA Kepemilikan

PRA kepemilikan menjabarkan karakteristik pembawa dalam relasinya dengan kepemilikan sesuatu, dalam bahasa Inggris, PRA kepemilikan secara khas ditandai dengan verba *has/have*. Dalam bahasa Indonesia, selain verba yang berekuivalen dengan *has/have* yaitu ‘memiliki’ dan ‘punya/mempunyai’, bahasa Indonesia juga menggunakan verba berawalan ‘ber-’ pada atribut nomina intinya yang menyatakan milik, misalnya ‘berambut’, ‘berumah’, ‘bermental’ yang kemudian diikuti oleh atribut. Misalnya:

- (7) Tanaman obat ini memiliki harga yang bisa didekati dengan biaya yang dikeluarkan masyarakat di dalam kawasan TNDS untuk sekali berobat
- (8) Gadis itu ber-(wajah) wajah eropa
- Penyandang Proses: relasional Atribut atributif kepemilikan

Namun demikian tidak semua verba berawalan ‘ber-’ dengankata dasar nomina menandakan proses relasional atributif kepemilikan murni. Menurut Wachidah (2010), verba-verba seperti ‘berusia’, ‘berstatus’, ‘berkisar’, ‘berwarna’ atau ‘berasal’ dapat menunjukkan makna atributif intensif karena lebih menjelaskan kelas pembawa dibandingkan kepemilikan. Melalui tes pelepasan, dapat dilihat bahwa verba-verba seperti ‘bersifat’ dan ‘berusia’ dapat dilesapkan, misalnya pada contoh (9) dan (10)

yang menghasilkan klausa atributif intensif sementara verba-verba atributif kepemilikan pada (7) dan (8) tidak dapat dilesapkan:

- (9). Ayah mertuanya {bersifat} pemarah
- (10). Pohon itu {berusia} seabad
- (8*). Gadis itu Eropa

Namun melalui tes penggantian, yaitu mengganti awalan ber- dengan verba ‘memiliki’, kita dapat melihat bahwa awalan ‘ber-’ menunjukkan proses atributif kepemilikan misalnya

- (8a) Gadis itu memiliki wajah Eropa

Bandingkan dengan,

- (9a) Ayah mertuanya memiliki sifat pemarah.
- (10a) Pohon itu memiliki usia seabad

Selain itu pada berapa kasus seperti (11) verba yang menandakan kepemilikan dapat dilesapkan dan tetap menunjukkan makna atributif kepemilikan. Bedakan dengan 12 yang dapat bermakna atributif intensif dengan verba ‘terlihat’ pada (12a) dan kepemilikan jika diisi dengan verba ‘berwajah’ (12b).

- (11) Aku masih {punya} banyak pekerjaan
- (12) Pemuda itu tampan
- (12a) Pemuda itu terlihat tampan
- (12b) Pemuda itu berwajah tampan
- (12c) Wajah pemuda itu tampan

Berdasarkan contoh-contoh di atas terlihat bahwa kategori pada kasus verba berawalan ‘ber-’ tidaklah sejelas pada bahasa Inggris yang menggunakan verba yang berarti ‘memiliki’ secara langsung seperti *have/has* atau *own*. Namun penulis tidak sependapat dengan Wachidah (2010; 211) yang mengatakan “Verba dengan imbuhan *ber-* seperti ‘berstatus’, ‘bersifat’, ‘berasal’, ‘berada’, ‘berusia’ lebih tepat disebut verba relasional atributif karena kata-kata tersebut lebih lazim diikuti oleh atribut daripada milik”. Tulisan ini berpendapat bahwa verba dengan awalan ‘ber-’ yang dapat digantikan dengan verba mirip ‘memiliki’ seperti ‘berstatus’, ‘bersifat’ dan ‘berusia’ seperti contoh Wachidah (2010; 211) dikategorikan dalam verba atributif kepemilikan, sementara variasi dalam bentuk lesapnya dikategorikan sebagai proses relasional atributif intensif yang lebih netral. Pelesapan sendiri tidak dapat dipakai untuk mengkategorikan sebuah klausa sebagai kategori tertentu dalam berbagai tipe proses relasional. Hal ini juga sejalan dengan prinsip TFS sendiri bahwa variasi dalam bentuk leksikogramatikal menunjukkan variasi dalam makna (Halliday, 1978) dan merupakan proses semogenik (*meaning creation*) dari suatu bahasa. Sehingga pilihan penggunaan bentuk lesap atau verba intensif ataupun bentuk verba berawalan (*ber-*) yang kemudian menampilkan makna kepemilikan merupakan pilihan yang bermakna dalam menciptakan beragam nuansa makna. Sementara beberapa kata berawalan ‘ber-’ yang tidak menekankan kepemilikan dan biasanya diikuti sirkumtan lokasi seperti ‘berasal’ dan ‘berada’ dari contoh Wachidah (2010; 211) bukanlah verba berproses relasional atributif kepemilikan melainkan relasional atributif sirkumtan

Terlepas dari hal tersebut, dalam bahasa Indonesia dapat juga dijumpai verba berawalan ‘ber’- yang mengikat proses dan atribut secara keseluruhan misalnya ‘berhasil’, ‘beruntung’, dan ‘terlibat’, yang tidak dapat dilesapkan dan kata awalan ‘ber-‘ tidak bisa secara langsung digantikan dengan kata milik. Verba-verba demikian lebih cenderung menekankan pada pengkategorian karakteristik pembawa daripada relasi kepemilikan sehingga bersifat atributif intensif.

3. PRA Sirkumtansi

Proses relasional atributif sirkumtansi menunjukkan relasi yang mengungkapkan keterangan tempat, waktu, sebab, masalah atau elemen situasional lainnya Halliday & Matthiessen (2004:240). Mereka menyatakan bahwa verba-verba tersebut bermakna misalnya “*be + matter, be + extent in time, dan be + extent in space*”. Verba-verba tersebut dalam bahasa Indonesia misalnya ‘berasal’, ‘berada’ ‘terletak’, dan seringkali dilesapkan. Klausa dengan proses relasional sirkumtansi misalnya:

(13)	Responden	berasal	dari tiga desa di dalam kawasan TNDS
(14)	Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS)	terletak	di Kabupaten Kapuas Hulu, sekitar 700 km dari Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.
(15)	Pembicaraannya	terkait	pemilihan kepala daerah
(16)	Hasilnya	melebihi	harapannya
(17)	Hasilnya	tergantung pada	kerja keras pemerintah
	Penyandang	Proses: Atributif sirkumtansi	Atribut

Proses atributif sirkumtansi pada kalimat 13-17 berada pada verba. Verba-verba tersebut menyatakan relasi sirkumtansi tempat (13 dan 14), masalah (15), perbandingan (16) atau syarat (17). Atribut umumnya berupa frase preposisi atau frase nomina. Selain itu seringkali pengungkap proses dilesapkan sehingga makna sirkumtansi bergantung pada atribut yang berupa frase preposisi atau frase nomina misalnya:

18. Uangnya {} di dompet.
19. Acara pembukaannya {} tanggal tiga.
20. Rapatnya {} tentang penerimaan mahasiswa baru.

Dalam bahasa Inggris proses relasional sirkumtansi hampir selalu dapat diisi dengan verba *be* yang berkategori netral selain juga verba-verba lain yang secara khusus menekankan pada relasi pengaitan lingkup kejadian misalnya *last, take, depend on, concern* dan lainnya.

Proses Relasional Identifikasi

Perbedaan utama dari proses relasional identifikasi (PRI) dan atributif adalah proses identifikasi menjelaskan identitas keseluruhan suatu partisipan yaitu suatu entitas mendefinisikan entitas lainnya dan posisinya dapat dipertukarkan dalam klausa atau dipasifkan. Dalam bahasa Inggris proses identifikasi terutama ditandai dengan verba *be* dan dalam bahasa Indonesia dengan verba ‘adalah’. Partisipan dalam proses identifikasi adalah disebut ‘*token*’ dan ‘*value*’. Sama seperti proses atributif, proses identifikasi

dapat berupa proses identifikasi intensif, kepemilikan ataupun sirkumtansi. Perbedaan antara proses identifikasi dan atributif dalam bahasa Indonesia dapat dilihat seperti berikut:

	B. Indonesia	B. Inggris	
Intensive	Ayu {adalah} seorang guru	<i>Ayu is a teacher</i>	(atributif)
	Ayu {adalah} gurunya	<i>Ayu is the teacher</i>	(identifikasi)
	Rambutnya {} hitam	<i>Her hair's black</i>	(atributif)
	Warna rambutnya {} hitam	<i>The colour of her hair is black</i>	(identifikasi)
Kepemilikan	Ayu punya mobil	<i>Ayu has a car</i>	(atributif)
	Mobil itu {} kepunyaan Ayu	<i>The car is Ayu's</i>	(identifikasi)
Sirkumtansi	Ia berasal dari Sumatra	<i>She is from Sumatra</i>	(atributif)
	Asalnya {adalah} dari Sumatra	<i>Her origin is from Sumatra</i>	(identifikasi)

Dalam proses definisi perbedaan antara *token* (yang didefinisikan) dan *value* (pendefinisi) pada dasarnya tidak secara langsung dapat dibedakan karena posisi keduanya dalam klausa dapat dibalik atau dipasifkan. Namun sebagai penutur dapat dilihat bahwa bentuk *token* yang mendahului *value* muncul lebih natural dan dapat dikatakan sebagai konstruksi tak bermarkah sedangkan pada *value* yang mendahului *token*, konstruksi tersebut dapat dikatakan bermarkah. Pada konstruksi “Ayu adalah gurunya” baik Ayu dan gurunya dapat menjadi *token* dan *value* dan posisinya dapat dibalik tergantung konteks informasi yang diinginkan, sementara pada kasus lainnya misalnya “Asalnya {adalah} dari Sumatra”, “Asalnya” adalah *token* dan “Sumatra” adalah *value*, karena ketika dibalik menjadi klausa “Dari Sumatralah asalnya” konstruksinya lebih bermarkah.

(21)	Ayu	adalah		gurunya
	<i>token</i>	Pros: identifikasi intensif	<i>value</i>	
(21a)	Gurunya	adalah		Ayu
	<i>token</i>	Pros: identifikasi intensif	<i>value</i>	
(22)	Asalnya {adalah}			dari Sumatra
<i>token</i>		Pros: identifikasi intensif	<i>value</i>	
(22a)	Dari Sumatralah			asalnya
<i>value</i>		Pros: identifikasi intensif	<i>token</i>	

Proses relasional terutama sangat penting pada register tinggi seperti teks ilmiah, politik dan hukum. Beberapa subtype dari proses identifikasi diantaranya adalah persamaan, peran, penamaan, pemberian definisi, simbolisasi, pemberian contoh dan penunjukan (*demonstration*) (Halliday & Matthiessen, 2004: 234). Beberapa contohnya adalah:

- (23) Keanekaragaman hayati adalah keragaman organisme termasuk ekosistem hutan, air danau (pemberian definisi)
- (24) TNDS meliputi area seluas 132.000 hektar (cakupan)
- (25) Desa Laut tawang mewakili Seksi Semitau (peran)
- (26) Xinc adalah variabel pendapatan (Rp/bulan) (simbolisasi)
- (27) Pendapatan rata-rata yang lebih dari dua kali upah standar minimum Kabupaten Kapuas Hulu menunjukkan bahwa masyarakat berada di atas garis kemiskinan (penunjukan)

(28) Nilai ini juga berarti masyarakat menghargai keberadaan berbagai jenis tanaman obat di TNDS. (penunjukan)

Dibandingkan dengan kategori atributif, proses pengidentifikasian umumnya tidak dilesapkan seperti pada klausa 23-28. Hal ini terutama pada teks ragam formal ilmiah yang membutuhkan penjelasan konsep, definisi dan cakupan secara sangat jelas dengan kategori tertutup.

SIMPULAN

Penggunaan teori LFS kiranya dapat memberikan penjelasan yang berbeda mengenai klausa dalam tata bahasa Indonesia khususnya pada aspek proses. Keberadaan proses pada klausa selalu dimarkahi oleh verba dalam bahasa Inggris terutama dengan verba *be* yang merupakan penciri umum proses relasional. Dengan membandingkannya dengan bahasa Inggris dapat disimpulkan bahwa proses dalam bahasa Indonesia sebenarnya selalu direalisasikan dengan verba namun seringkali dilesapkan karena relasi antar partisipan sudah jelas. Verba tidak dapat dilesapkan pada konstruksi yang menyebabkan hubungan antar partisipan tidak jelas atau ambigu. Hal ini terutama pada proses relasional turunan dalam tipe identifikasi yang sangat penting dalam teks ragam ilmiah. Dalam bahasa Inggris, verba *be* berkategori netral dan hampir selalu dapat digunakan pada berbagai proses relasional kecuali proses atributif kepemilikan. Padanan bentuk netral ini dalam bahasa Indonesia seringkali adalah bentuk lesap. Selain itu dalam bahasa Indonesia terdapat pula konstruksi verba berawalan 'ber-' yang lekat dengan nomina inti pada frase nomina yang menandai proses atributif kepemilikan. Verba berawalan 'ber-' tidak dapat menandai proses identifikasi.

Pelesapan verba relasional dalam bahasa Indonesia juga sangat terkait dengan ragam teks. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut untuk melihat relasi jenis teks dengan berbagai realisasi kategori proses relasional baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H. & Moeliono, A.M. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chomsky, N. (1957). *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton.
- Eggins, S. (1994) *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. New York: Continuum
- Ginting, T., Ismail, A., & Simangunsong, B. (2007). *Nilai Ekonomi Tanaman Obat di Taman Nasional Danau Sentarum*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia. Vol. 18 No. 1 Juli 2017: 22–34
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Social Semiotic: the Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.

- Halliday, M.A.K. dan Hasan, R. (1985). *Language, Context and Text: Aspects of Language in A Social Semiotic Persperctive*. Victoria: Deaking University.
- Halliday, M.A.K. (1994). *Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan C.M.I.M. Matthiessen. (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. Edisi Ketiga. London: Arnold.
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan. (1982). *Sintaksis*. . Yogyakarta: CV. Karyono
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana Press
- Toer, Pramoedya Ananta. (2005). *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara (edisi pertama 1975)
- Wachidah, S. (2010). *Tipe Proses dalam berbagai Teks dalam Koran serta Pengungkapannya dengan Kelas Kata Verba Bahasa Indonesia*. *Linguistik Indonesia*, Vol. 28, No. 2